

PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN BUDIDAYA JAMUR TIRAM SEBAGAI KOMODITAS UNGGULAN DI DESA SUKALABA

Sukendar¹, Dede Fajri Yaschica²,
Syuryansyah^{3*}

^{1,2,3}Program Studi Administrasi
Negara, Universitas Serang Raya

Article history

Received : 24 Juli 2023

Revised : 22 Agustus 2023

Accepted : 22 Agustus 2023

*Corresponding author

Syuryansyah

Email : syuryansyah@unsera.ac.id

Abstraksi

Pemilihan jamur tiram sebagai komoditas pengembangan usaha budidaya jamur tiram di Desa Sukalaba didasarkan pada pertimbangan bahwa budidaya jamur tiram relatif lebih mudah dan cepat dibandingkan dengan jenis jamur lainnya. Metode yang digunakan dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat setempat dalam budidaya jamur tiram adalah metode partisipatif sebagai pendekatan pelaksanaan kegiatan ini. Proses pengabdian masyarakat ini dirancang secara bertahap meliputi Tahap Awal, Tahap Persiapan atau Perencanaan Kegiatan, Tahap Pelaksanaan, dan Tahap Evaluasi. Hasil dari pengabdian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat di Desa Sukalaba dalam budidaya jamur tiram. Dengan pemilihan metode partisipatif, diharapkan masyarakat dapat lebih merasa memiliki dan berperan aktif dalam proses pengembangan usaha budidaya jamur tiram, sehingga keberlanjutannya dapat terjamin dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan setempat.

Kata Kunci: Jamur Tiram, Budidaya, Pemberdayaan Masyarakat

Abstract

The selection of oyster mushrooms as a commodity for developing mushroom cultivation business in Sukalaba Village is based on the consideration that oyster mushroom cultivation is relatively easier and quicker compared to other types of mushrooms. The method employed to enhance the knowledge and skills of the local community in oyster mushroom cultivation is the participatory approach, which is utilized as the implementation approach for this activity. The community engagement process is designed gradually and includes the Initial Stage, Preparatory or Activity Planning Stage, Implementation Stage, and Evaluation Stage. The outcomes of this community engagement are expected to improve the knowledge and skills of the people in Sukalaba Village regarding oyster mushroom cultivation. With the participatory approach, it is anticipated that the community will feel a sense of ownership and actively participate in the process of developing the oyster mushroom cultivation business, ensuring its sustainability, and providing long-term benefits to the community and the local environment.

Keywords: Oyster Mushroom, Cultivation, Community Empowerment.

© 2023 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Kegiatan membangun masyarakat erat kaitannya dengan memberdayakan masyarakat, yang bertujuan untuk memerangi kemiskinan, kesenjangan, dan mendorong agar masyarakat menjadi lebih aktif dan inisiatif. Upaya pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk memandirikan mereka dengan mewujudkan potensi kemampuan yang dimilikinya. Salah satu cara mengembangkan potensi manusia adalah melalui kegiatan pendidikan berbasis kemasyarakatan. Kegiatan ini menekankan pentingnya memahami kebutuhan masyarakat dan cara-cara pemecahan permasalahan oleh masyarakat, dengan memperhatikan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya (Hadiyanti, 2008).

Potensi yang dimiliki oleh Desa Sukalaba Kecamatan Gunungsari Kota Serang adalah Jamur Tiram. Jamur merupakan jenis tanaman hortikultura yang dapat dimanfaatkan sebagai pangan dan juga dapat menjadi sumber pendapatan bagi petani dengan berbagai fungsi, seperti fungsi pangan, fungsi ekonomi, dan fungsi kesehatan. Jamur konsumsi (*edible mushroom*) merupakan jenis jamur yang memiliki peran penting dalam aspek pangan (Pitaloka, 2017). Di seluruh dunia, terdapat 600 jenis jamur yang bisa dikonsumsi oleh manusia, namun hanya 200 jenis yang telah dijadikan bahan konsumsi, dan hanya 35 jenis di antaranya yang telah diusahakan secara komersial. Jamur-jamur yang termasuk dalam kategori jamur konsumsi meliputi

jamur tiram, jamur kuping, dan jamur merang (Pramudya & Cahyadinata, 2012).

Jamur tiram memiliki kandungan nutrisi yang tinggi, sehingga menjadi bahan pangan yang sangat menguntungkan. Proses budidayanya juga relatif sederhana. Selain itu, jamur tiram memiliki pangsa pasar yang luas karena harganya yang sangat terjangkau (Rosmiah, Aminah1, Hawalid, & Dasir, 2020). Hal ini memberikan peluang usaha yang strategis bagi masyarakat. Meskipun demikian, banyak petani jamur tiram yang mengalami kegagalan dalam memproduksi jamur karena kurang memahami cara dan teknik budidaya jamur tiram yang tepat dan benar (Suharyanto, 2010).

Memfaatkan kayu-kayu lapuk adalah cara tradisional dalam budidaya jamur tiram. Namun, jamur tiram tidak bisa tumbuh secara berkelanjutan di kayu yang telah ditumbuhi sebelumnya karena nutrisi di dalamnya akan semakin habis (Fivintari, Wulandari, & Wijaya, 2021). Karena alasan tersebut, dilakukan pelatihan budidaya jamur tiram kepada masyarakat calon produsen agar mereka memahami dengan baik dan benar tentang proses serta produksi jamur tiram (Roslinda, Diba, & Prayogo, 2022).

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk menjadi fasilitator di berbagai sektor dalam lingkup pemberdayaan, dengan berkomunikasi, berkoordinasi, dan berkolaborasi untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman terhadap sumber daya yang dibutuhkan dalam membudidayakan jamur tiram dengan baik dan benar (Untari, 2020). Fokus utamanya adalah masyarakat di Desa Sukalaba, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Serang. Dengan demikian, tujuan dari kegiatan ini adalah menjaga kelancaran pasokan jamur tiram dan tetap mempertahankan minat tinggi masyarakat terhadap jamur ini agar aspek finansial juga terjaga.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi dan Partisipan Kegiatan

Kegiatan pengembangan budidaya jamur tiram dilaksanakan di Desa Sukalaba, yang terletak di Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Serang. Dalam rangka pelaksanaan kegiatan ini, beberapa mitra aktif terlibat yang meliputi petani lokal yang berminat dalam budidaya jamur tiram, pengurus kelompok tani, kaum perempuan yang memiliki peran penting dalam kegiatan pertanian, pendamping masyarakat yang memberikan dukungan teknis dan pengetahuan, serta perangkat desa yang mendukung kelancaran jalannya kegiatan ini.

Metode Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, tim pengabdian menerapkan metode partisipatif dalam

budidaya jamur tiram. Selama kegiatan berlangsung, tim pengabdian menyusun susunan kegiatan secara bertahap, yang mencakup 1) Tahap Awal; 2) Tahap Persiapan atau Perencanaan Kegiatan; 3) Tahap Pelaksanaan. Dan 4) Tahap Evaluasi. Tahap Awal bertujuan untuk memahami kebutuhan dan potensi masyarakat terkait budidaya jamur tiram. Dalam Tahap ini, dilakukan studi pendahuluan dan identifikasi calon petani jamur tiram, serta analisis potensi pasar lokal. Tahap Persiapan atau Perencanaan Kegiatan melibatkan penyusunan rencana detail untuk pembentukan kelompok tani, pemilihan lokasi budidaya, pemenuhan kebutuhan sarana dan peralatan, serta penyusunan kurikulum pelatihan bagi peserta. Tahap Pelaksanaan mencakup pelatihan dan pendampingan bagi kelompok tani dalam aspek-aspek teknis budidaya jamur tiram, mulai dari persiapan media tanam hingga perawatan dan panen. Selain itu, langkah pemasaran dan manajemen usaha juga diajarkan untuk membantu kelompok tani mencapai kesuksesan dalam bisnis jamur tiram. Tahap Evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi kegiatan pengabdian ini. Evaluasi dilakukan secara partisipatif, melibatkan seluruh anggota kelompok tani, serta pihak-pihak terkait lainnya. Dalam tahap ini, masukan dan umpan balik dari khalayak sasaran dihargai dan dijadikan dasar untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut dari kegiatan budidaya jamur tiram.

Dalam Pelaksanaan kegiatan ini, tim pengabdian menggunakan pendekatan edukatif, yang melibatkan sosialisasi dan pelatihan. Sosialisasi dilakukan melalui tatap muka langsung Narwoko & Suyanto (2004). Selain itu, pelatihan yang dilakukan berfokus pada pemberian pengetahuan yang spesifik dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan tertentu, mengacu pada definisi pelatihan oleh Mathis & Jackson (2022). Tim pengabdian menyampaikan materi dalam kegiatan sosialisasi/penyuluhan yang berkaitan dengan budidaya dan cara menghadapi hama pada tanaman jamur tiram.

PEMBAHASAN

Tahap Awal

Pada tahap ini, survey awal dilakukan oleh tim pengabdian untuk mengenali potensi dan mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh mitra. Analisis ini terfokus pada permasalahan yang ada di desa, penyebab terjadinya masalah, kondisi desa saat ini, potensi yang ada di desa, serta alternatif pemecahan masalah dan rencana tindakan. Secara umum, kemampuan Masyarakat Desa Sukalaba, Kecamatan Gunung Sari, dalam membudidayakan jamur belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, diperlukan program

pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam budidaya jamur sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan perekonomian mereka.



Gambar 1 Tim Pengabdian melakukan survey awal

Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan persiapan untuk mengadakan Pelatihan Budidaya Jamur dengan tema "Penyuluhan dan Pelatihan Budidaya Jamur Tiram Secara Terpadu". Selanjutnya, tim pengabdian melakukan Silaturahmi dan koordinasi dengan kelompok tani Desa Sukalaba terkait budidaya jamur tiram dilakukan pada tahap ini pula, tim memberikan undangan kepada kelompok tani tersebut untuk hadir pada kegiatan pelatihan.

Dalam mempersiapkan pelatihan, koordinasi juga dilakukan oleh tim pengabdian dengan Dinas Pertanian Gunung Sari Kabupaten Serang. Tujuannya adalah untuk mengajak praktisi berpengalaman di bidang tersebut sebagai pemateri dalam kegiatan pelatihan. Selanjutnya, tim pengabdian bertanggung jawab atas pengurusan perizinan tempat, sarana, dan prasarana yang dibutuhkan untuk kegiatan pelatihan. Tim Pengabdian juga aktif dalam mengumpulkan peserta-peserta yang akan mengikuti pelatihan tersebut.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, diadakan pelatihan budidaya jamur yang berlokasi di Kantor Desa Sukalaba, Kp. Luarang, Desa Sukalaba, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Serang, Banten. Kegiatan ini dihadiri oleh Masyarakat Desa Sukalaba, pelaku usaha budidaya jamur, dan masyarakat umum yang tertarik dengan topik tersebut.

Dalam pelatihan ini, materi disampaikan oleh tiga pemateri yang ahli di bidangnya. Pertama, ada Indra Purnama S.T, yang menjabat sebagai Koordinator Penyuluhan di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Dinas Pertanian Kecamatan Gunungsari. Ia berbagi pengetahuan dan pengalaman mengenai budidaya jamur tiram kepada peserta. Selanjutnya, Rudi Hartono, seorang praktisi lapangan dalam

bidang budidaya jamur tiram, turut menjadi pemateri dalam seminar. Ia berbagi wawasan dan tips praktis yang didapat dari pengalamannya dalam budidaya jamur tiram kepada para peserta pelatihan. Terakhir, Ibu Ita Puspita juga menjadi pemateri dalam seminar budidaya jamur tiram. Sebagai seorang praktisi lapangan yang berpengalaman, Ibu Ita Puspita membagikan pengetahuan dan keterampilan praktisnya dalam mengembangkan budidaya jamur tiram kepada peserta.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memberikan pemahaman yang mendalam tentang budidaya jamur tiram kepada masyarakat di Desa Sukalaba dan sekitarnya. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang cukup kepada para peserta agar mereka dapat mengembangkan usaha budidaya jamur tiram secara efektif dan berkelanjutan.

Dalam pelatihan ini, para pemateri dengan jelas menyampaikan proses budidaya jamur tiram dari tahap awal hingga akhir. Mereka juga menjelaskan bagaimana cara mengatasi hama dan penyakit dengan menggunakan pestisida alami. Para pemateri sangat menekankan pentingnya menggunakan pestisida kimia sebagai pilihan terakhir dalam mengatasi masalah tersebut. Selain itu, para peserta juga mendapatkan penjelasan mendalam tentang perawatan Baglog serta opsi media tanam lain yang dapat digunakan dalam budidaya jamur tiram.

Tim pengabdian juga memanfaatkan kesempatan ini untuk menyampaikan urgensi dari pelatihan budidaya jamur tiram. Mereka menjelaskan bahwa jamur tiram merupakan bahan pangan yang kaya akan nutrisi dan permintaan pasar terhadap bahan pangan ini semakin meningkat. Produksi jamur tiram juga tergolong mudah, sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai peluang usaha yang strategis bagi warga Desa Sukalaba dan petani jamur untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Cara budidaya jamur tiram yang disampaikan dalam pelatihan ini termasuk salah satunya adalah menggunakan cara tradisional dengan memanfaatkan kayu-kayu lapuk. Namun, peserta diberitahu bahwa kayu yang sudah ditumbuhi oleh jamur tiram tidak dapat bertahan lama karena nutrisi di dalamnya akan semakin habis dan jamur tidak dapat lagi tumbuh. Oleh karena itu, pelatihan ini diadakan untuk memberikan pemahaman kepada peserta agar mereka dapat memahami dengan baik dan benar proses dan produksi jamur tiram, serta dapat melaksanakannya dengan efektif untuk menghasilkan hasil yang optimal.



Gambar 2 Tim Pengabdian melakukan Penyuluhan dan Pelatihan Budidaya Jamur



Gambar 3 Foto Bersama dengan Mitra Pengabdian

Tahap Evaluasi Kegiatan

Pada tahap ini, evaluasi dilakukan oleh tim pengabdian terhadap kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan. Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat ini telah dilakukan berdasarkan perencanaan yang matang dan teratur. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan khalayak sasaran dalam melakukan budidaya jamur yang baik dan benar.

Dengan pendekatan yang tepat dan pelatihan yang disampaikan oleh para pemateri, masyarakat di Desa Sukalaba dan sekitarnya telah berhasil meningkatkan pemahaman mereka tentang proses budidaya jamur tiram. Mereka kini memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang langkah-langkah yang diperlukan untuk budidaya jamur secara efektif.

Tidak hanya itu, tetapi masyarakat juga mampu menguasai keterampilan dalam merawat Baglog dan memahami alternatif media tanam lain yang dapat digunakan. Selain itu, peserta pelatihan juga menerima informasi penting mengenai penanganan hama dan penyakit secara alami, di mana penggunaan pestisida kimia hanya dijadikan sebagai pilihan terakhir.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat ini telah memberikan dampak positif dalam mengembangkan usaha budidaya jamur tiram. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh oleh peserta akan berkontribusi pada peningkatan produksi jamur tiram yang berkualitas dan berkelanjutan di Desa Sukalaba dan sekitarnya.

Tim pengabdian berharap bahwa kegiatan pemberdayaan ini akan terus memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang budidaya jamur tiram, diharapkan masyarakat dapat terus mengembangkan potensi yang ada dan meningkatkan perekonomian mereka melalui usaha budidaya jamur yang berhasil dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pada pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan sosialisasi mengenai budidaya jamur tiram telah memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Desa Sukalaba dan sekitarnya. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang budidaya jamur tiram, diharapkan masyarakat dapat terus mengembangkan potensi yang ada dan meningkatkan perekonomian mereka melalui usaha budidaya jamur yang berhasil dan berkelanjutan. Melalui penyebaran pengetahuan dan keterampilan dari peserta pelatihan kepada pembudidaya lainnya, dampak positif dari kegiatan pemberdayaan ini dapat semakin meluas dan berkelanjutan dalam jangka waktu yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fivintari, F. R., Wulandari, R., & Wijaya, O. (2021). Pendampingan Pengembangan Usaha Agribisnis Jamur Tiram sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga. *COMMUNITY EMPOWERMENT*, 641-648.
- Hadiyanti, P. (2008). STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM KETERAMPILAN PRODUKTIF DI PKBM RAWASARI, JAKARTA TIMUR. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 90-99.
- Mathis, R., & Jackson, J. (2022). *Manajemen Sumberdaya Manusia (terjemahan)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2004). *Sosiologi : teks pengantar & terapan*. Jakarta: Kencana.
- Pitaloka, D. (2017). HORTIKULTURA: POTENSI, PENGEMBANGAN DAN TANTANGAN. *G-tech Jurnal Teknologi terapan*, 1-4.
- Pramudya, F. N., & Cahyadinata, I. (2012). ANALISIS USAHA BUDIDAYA JAMUR TIRAM PUTIH (*Pleurotus ostreatus*) DI KECAMATAN CURUP TENGAH KABUPATEN REJANG LEBONG. *AGRISEP*, 237-250.
- Roslinda, E., Diba, F., & Prayogo, H. (2022). Pelatihan Pembibitan secara Generatif dan Vegetatif bagi Petani di Kelurahan Setapak Besar, Kota Singkawang.

Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 212-219.

- Rosmiah, Aminah¹, I. S., Hawalid, H., & Dasir. (2020). BUDIDAYA JAMUR TIRAM PUTIH (*Pluoretus ostreatus*) SEBAGAI UPAYA PERBAIKAN GIZI DAN MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA. ALTIFANI. *International Journal of Community Engagement* , 31-35.
- Suharyanto, E. (2010). *Bertanam Jamur Tiram di Lahan Sempit*. Jakarta: PT. Agromedia Pustaka.
- Untari, A. D. (2020). BUDIDAYA JAMUR TIRAM SEBAGAI USAHA ALTERNATIF BAGI MASYARAKAT (PELATIHAN DI DESA BALE KENCANA, KECAMATAN MANCAK). *Jurnal ABDIKARYA*, 8-18.